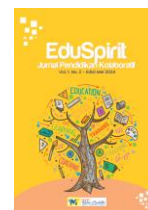




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas IV SD Negeri 11 Kampung Tujuh

Nedrawati

SD Negeri 11 Kampung Tujuh

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

PBL, Hasil Belajar, Model PBL

Correspondence

E-mail: nedrawati@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SDN 11 Kampung Tujuh melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, tingkat ketuntasan siswa mencapai 50%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 70%. Meskipun terdapat peningkatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya variasi media pembelajaran dan teknik penyampaian yang belum optimal. Refleksi dari kedua siklus menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka, namun memerlukan perbaikan lebih lanjut agar hasil belajar dapat mencapai target yang diharapkan..

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) among fourth-grade students at SDN 11 Kampung Tujuh by implementing the Problem Based Learning (PBL) model. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. In the first cycle, the students' mastery level reached 50%, which increased to 70% in the second cycle. Although there was improvement, the results indicated that students' learning mastery had not yet achieved the predetermined success indicators. The main challenges were the lack of variety in learning media and the suboptimal delivery techniques. Reflections from both cycles demonstrated that the implementation of the PBL model effectively enhanced student engagement and critical thinking skills, yet further improvements are needed to meet the desired learning outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian unggul, berbudi pekerti luhur, dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Arifin (2012:37), pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna, baik jasmani maupun rohani, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan ini harus diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan agama di sekolah sering menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Guru sering kali lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Dewey (1916: 45), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar melalui pengalaman nyata. Proses belajar yang hanya bersifat satu arah berisiko membuat siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah **Problem-Based Learning (PBL)**. Model ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Barrows (1996:5) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok.

Di sisi lain, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui PBL, siswa tidak hanya diajak memahami konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hosnan (2014:37), pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Di SD Negeri 11 Kampung Tujuh, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menghadapi beberapa kendala, seperti minimnya aktivitas belajar siswa yang bersifat aktif dan interaktif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang berfokus pada transfer ilmu tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang optimalnya hasil belajar mereka, terutama dalam aspek pemahaman Al-Qur'an dan Hadis.

Melalui penelitian ini, penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Hal ini sesuai dengan pandangan Oemar Hamalik (2002:24) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar.

Selain itu, penerapan PBL juga sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan empat pilar pembelajaran: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (UNESCO, 1996). Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial, keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta kemampuan untuk

bekerja sama dalam kelompok. Hal ini akan membekali mereka dengan kompetensi yang relevan untuk kehidupan di masa depan.

Dengan mengacu pada kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Fokus penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 11 Kampung Tujuh, dengan materi QS At-Tin yang mencakup aspek pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kondusif, efektif, dan bermakna dalam pendidikan agama di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan reflektif guna mengidentifikasi masalah pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi efektivitas tindakan tersebut. Model penelitian yang digunakan mengadaptasi konsep siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 11 Kampung Tujuh yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk menjamin representasi data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh siswa kelas IV dijadikan subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait penerapan model PBL dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, khususnya terkait aktivitas guru dan siswa selama penerapan model PBL. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah setiap siklus pembelajaran, dengan fokus pada aspek kognitif yang diukur melalui soal-soal berbentuk pilihan ganda. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mencatat data pendukung seperti hasil tes siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Setiap tindakan dalam penelitian ini direncanakan dengan cermat berdasarkan hasil analisis awal terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul pembelajaran, skenario pembelajaran, dan instrumen observasi yang relevan. Proses pembelajaran pada setiap siklus dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model PBL, yang melibatkan siswa dalam pengamatan, analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas untuk memastikan objektivitas data. Observasi difokuskan pada perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menganalisis masalah, serta keberanian mengemukakan pendapat. Selain itu, aktivitas guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi juga menjadi bagian penting dari observasi.

Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan teknik kuantitatif, dengan membandingkan nilai rata-rata siswa dari setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal dianalisis berdasarkan standar ketuntasan minimal (SKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ketuntasan klasikal dicapai jika lebih dari 75% siswa memperoleh nilai di atas SKM.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan perbaikan pada

siklus berikutnya. Refleksi ini mencakup analisis terhadap kekuatan dan kelemahan penerapan model PBL, serta identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan perencanaan tindakan yang matang. Peneliti menyusun rencana pelajaran, menyiapkan media pembelajaran seperti PowerPoint dan video, serta membuat modul ajar yang relevan. Selain itu, dibuat pula lembar observasi untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Peneliti bertindak sebagai guru dan memastikan segala kebutuhan pembelajaran telah disiapkan dengan baik sebelum pelaksanaan.

Proses pembelajaran pada siklus I dilakukan pada hari Rabu, 25 Desember 2024, di SD Negeri 11 Kampung Tujuh dengan melibatkan 10 siswa kelas IV. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Guru memberikan penjelasan detail mengenai teknik pembelajaran berbasis masalah serta menggunakan infokus untuk menampilkan media pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam proses ini, siswa diajak aktif untuk memahami permasalahan dan mencari solusi berdasarkan bimbingan guru.

Selama pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan secara bersamaan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model PBL diterapkan dalam pembelajaran dan bagaimana siswa merespons proses tersebut. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum signifikan. Beberapa siswa tampak antusias, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Dari 10 siswa, sebanyak 5 siswa mencapai ketuntasan belajar, sementara 5 siswa lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Rata-rata ketuntasan siswa meningkat dari 40% pada pra-siklus menjadi 50% pada siklus I. Meski demikian, hasil ini masih jauh dari harapan dan belum memenuhi target pembelajaran.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan memahami materi PAI meskipun sudah menggunakan model pembelajaran PBL. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman awal terhadap materi, kurangnya fokus saat pembelajaran, dan minimnya keterlibatan aktif dalam diskusi menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, perbaikan pada aspek-aspek tersebut menjadi prioritas dalam siklus berikutnya.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama siklus I. Guru mencatat bahwa media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian siswa. Selain itu, strategi pembelajaran juga perlu lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mereka lebih termotivasi untuk belajar. Refleksi ini menjadi dasar dalam menyusun rencana pada siklus II.

Pada siklus II, perencanaan ditingkatkan dengan menambahkan variasi pada media pembelajaran. Video yang lebih menarik dan interaktif disiapkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, guru juga menyusun strategi pembelajaran yang lebih

menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok. Perubahan ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil refleksi siklus I memberikan pelajaran berharga bahwa proses pembelajaran membutuhkan penyesuaian yang terus-menerus. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada cara melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga tanggung jawab bersama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada siklus II, peneliti memulai dengan perencanaan yang lebih matang. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, berbagai kekurangan diperbaiki, seperti penambahan variasi media pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih interaktif. Guru menyiapkan modul ajar, bahan ajar, dan lembar observasi yang lebih terarah. Media pembelajaran seperti PowerPoint dan video dibuat lebih menarik untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa.

Proses pembelajaran dilakukan pada minggu keempat bulan Desember 2024. Dalam pelaksanaan ini, peneliti mengacu pada rencana pembelajaran yang telah diperbarui. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar singkat tentang materi dan menjelaskan model PBL secara lebih mendalam. Siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang diberikan, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Observasi selama siklus II menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan dengan siklus I. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Guru mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Meski demikian, beberapa siswa masih memerlukan perhatian lebih dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Dari 10 siswa, 7 siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa masih belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Meski sudah mengalami peningkatan, hasil ini masih belum memenuhi target yang diharapkan, yaitu ketuntasan belajar minimal 75%.

Analisis hasil pembelajaran pada siklus II mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung peningkatan, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi. Namun, masih terdapat kendala, seperti kurangnya kemampuan beberapa siswa dalam memahami soal evaluasi. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut masih diperlukan.

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa meskipun hasil belajar siswa sudah meningkat, masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Guru mencatat perlunya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, seperti memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Selain itu, guru juga berencana untuk membuat soal evaluasi yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa.

Tahap refleksi ini menjadi dasar untuk menyusun rencana pada siklus III. Guru merencanakan untuk memberikan penguatan tambahan pada materi yang dianggap sulit oleh siswa. Selain itu, diskusi kelompok akan lebih difokuskan untuk melibatkan semua siswa secara aktif. Dengan perbaikan ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai target yang diinginkan pada siklus III.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I dan II di SDN 11 Kampung Tujuh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 50%, dan meningkat menjadi 70% pada siklus II. Peningkatan ini sejalan dengan teori

konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui eksplorasi dan diskusi (Piaget, 1972). Namun, penerapan metode ini memerlukan strategi yang lebih terstruktur agar semua siswa dapat terlibat secara optimal.

Pada siklus I, salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi aktif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian siswa. Teori pembelajaran multimedia oleh Mayer (2005) menekankan pentingnya penggunaan media yang interaktif dan relevan untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus II dengan menambahkan variasi media pembelajaran, seperti video yang lebih menarik, telah memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa.

Selain itu, hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami konsep pembelajaran berbasis masalah. Menurut teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), siswa memerlukan bimbingan dari guru untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual mereka dan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan. Pada siklus II, guru memberikan penjelasan yang lebih detail dan bimbingan selama diskusi kelompok, yang membantu siswa lebih memahami materi dan tugas yang diberikan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga mencerminkan pentingnya pengelolaan diskusi kelompok yang efektif. Johnson & Johnson (1994) menjelaskan bahwa kerja kelompok yang terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Pada siklus II, diskusi kelompok lebih difokuskan, sehingga siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Meskipun ada peningkatan hasil belajar, masih terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar oleh Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa kurangnya motivasi intrinsik dapat menjadi penghambat dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan sosial, agar mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Kendala lainnya adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini mengacu pada teori diferensiasi pembelajaran, yang menekankan perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2001). Pada siklus berikutnya, guru dapat memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, seperti melalui bimbingan individu atau kelompok kecil, untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Hasil refleksi juga menunjukkan pentingnya evaluasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Soal evaluasi pada siklus I dan II mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Menurut teori Bloom tentang Taksonomi Pembelajaran, evaluasi harus mencakup berbagai tingkat kognitif, mulai dari pengetahuan dasar hingga analisis dan penerapan. Dengan merancang evaluasi yang lebih variatif, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penerapan PBL pada siklus I dan II telah memberikan gambaran tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan media pendukung berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala yang ada, seperti memberikan perhatian khusus pada siswa yang belum tuntas, meningkatkan motivasi belajar, dan menyusun evaluasi yang lebih terarah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus selanjutnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 11 Kampung Tujuh, meskipun peningkatannya belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus I, tingkat ketuntasan siswa mencapai 50%, mengalami peningkatan menjadi 70% pada siklus II. Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan refleksi dari kedua siklus, diperlukan revisi pada aspek media pembelajaran dan teknik penyampaian agar pembelajaran dapat lebih efektif. Dengan demikian, model PBL memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun perlu perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Cooperation in the Classroom*. Interaction Book Company.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.